

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah salah satu alat yang digunakan untuk berkomunikasi, hal tersebut didukung oleh pendapat Kridalaksana (2009:3) dalam buku *Pesona Bahasa*, “Bahasa ialah sistem tanda bunyi yang disepakati untuk dipergunakan oleh para anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri”. Selain untuk berkomunikasi, bahasa juga memiliki beberapa fungsi lain, salah satu fungsi bahasa yaitu fungsi **emotif**.

Cook dalam Kushartanti (2009:54) menambahkan, “Kalau yang menjadi pusat perhatian adalah penuturnya sendiri, bahasa itu berfungsi emotif. Disini penutur menyatakan perasaannya seperti yang terwujud dalam rasa senang, misalnya ‘*Horeee!*’ atau rasa kesal seperti, ‘*Sialan!*’.” Hal tersebut menjelaskan, bahwa sebuah perasaan dapat terlihat melalui kata-kata yang diucapkan oleh seorang penutur dan jika dilihat dari penutur, maka bahasa memiliki fungsi yaitu fungsi emotif.

Fungsi emotif bahasa, misalnya seseorang bernama Ani merasakan perasaan kagum ketika melihat sebuah mobil mewah di dekat sekolahnya. Ani mengatakan “Mobil itu bagus”, atau juga bisa ditambahkan dengan sebuah kata yang menggambarkan perasaan atau emosinya, “**Wah**, mobil itu bagus”, atau cukup dengan Ani mengatakan “**Wah**” saja, itu juga bisa mewakili perasaan kagum Ani terhadap mobil yang dilihatnya. Begitu juga dengan konteks yang lain, misalnya Wati tidak hanya mengatakan kepada ibunya “perutku sakit bu”, bisa juga Wati

mengatakan kepada ibunya, “**Aduh**, perutku sakit bu”, atau cukup dengan kata “**Aduh**” saja. “**Aduh**” sudah dapat mewakili perasaan sakit yang dirasakan oleh Wati. Dari kedua contoh tersebut, dapat diketahui bahwa jika dilihat dari penutur maka bahasa memiliki fungsi emotif dan sebuah perasaan dapat terlihat melalui kata-kata yang diucapkan oleh seorang penutur, contohnya kata “**Wah**” dan “**Aduh**”. Kata “**Wah**” dan “**Aduh**” merupakan kata-kata yang dapat mengungkapkan perasaan seseorang, atau disebut juga dengan **Interjeksi**.

Interjeksi merupakan kata-kata yang dapat mengungkapkan perasaan seseorang, seperti yang dikemukakan oleh Abdul Chaer (2015:104), “Interjeksi adalah kata-kata yang mengungkapkan perasaan batin, misalnya karena kaget, marah, terharu, kangen, kagum, sedih, dan sebagainya”. Lalu dari pemaparan kedua contoh di atas juga dapat diketahui, bahwa interjeksi bisa berdiri sendiri sebagai sebuah kalimat dan tetap memiliki makna (“**Wah**” yang mengungkapkan suatu perasaan kagum dan “**Aduh**” yang mengungkapkan suatu perasaan sakit), ataupun dapat juga digabungkan dengan sebuah kalimat tanpa merubah makna dari kalimat tersebut (“**Wah**, mobil itu bagus”, “**Aduh**, perutku sakit bu”). Dari uraian tersebut dijelaskan, bahwa interjeksi tetap memiliki makna yang sama meskipun interjeksi berdiri sendiri sebagai sebuah kalimat ataupun berdiri bersama kata lain dan berada di awal sebuah kalimat.

Interjeksi tidak hanya ada di dalam bahasa Indonesia, dalam bahasa Jerman juga terdapat interjeksi, hal itu dapat dilihat dari pernyataan Rötzer (1997:141), “*Empfindungen können durch Interjektionen (Ausrufewörter) ausgedrückt werden. Interjektionen sind nicht veränderlich. Sie können für sich allein stehen*”

*oder einem Satz vorangestellt werden*”, dijelaskan bahwa sebuah perasaan bisa terlihat melalui interjeksi, interjeksi tidak dapat diubah dan dapat berdiri sendiri atau berada di awal sebuah kalimat. Contohnya **Au**, *du hast mich getreten!* , **Au** dalam contoh ini merupakan interjeksi yang tidak dapat diubah serta berada di awal sebuah kalimat yang mewakili perasaan sakit.

Selanjutnya Ernst (2002:655) menambahkan, *“Interjektionen sind in allen Sprachen unflektierbar und weisen diverse sprachspezifische Besonderheiten auf*”, interjeksi pada setiap bahasa tidak bisa diubah dan memiliki unsur-unsur bahasa yang spesifik. Contoh interjeksi dalam bahasa Jerman, seperti : **“Au!**, **Auweh!** (*Schmerz*, yaitu mengungkapkan rasa sakit), **Ah!** , **Hei!** (*Freude*, yaitu mengungkapkan rasa senang), **Aha!** , **Hoppla!** (*Erstaunen*, yaitu mengungkapkan rasa takjub), **Ätsch!** (*Spott*, yaitu mengungkapkan ejekan), **Hallo!** (*Anruf*, yaitu mengungkapkan/menyatakan panggilan), **Pst!** , **Pscht!** (*Aufforderung zur Ruhe*, yaitu perintah untuk diam), **Haha!** , **Hihi!** (*Nachahmung menschlicher Laute*, yaitu menirukan suara dari seseorang, misalnya suara tertawa atau menangis), **Muh!** , **Mäh!** , **Miau!** (*Nachahmung tierischer Laute*, yaitu menirukan suara dari hewan-hewan), **Tätärütütü!** , **Dideldumdei!** (*Nachahmung von Musik*, yaitu menirukan suara musik)”. (Rötzer, 1997:141)

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa interjeksi merupakan salah satu bagian dalam suatu bahasa, serta interjeksi tidak bisa diubah dan memiliki unsur-unsur bahasa yang spesifik. Selain itu, interjeksi juga bisa digunakan untuk mengekspresikan suatu perasaan seseorang, menirukan suara bunyi, bahkan juga dengan suara hewan.



Pengertian interjeksi dapat ditemukan dalam buku *Duden Grammatik Band 4* dan *Deutsche Grammatik, Duden Grammatik Band 4* merupakan buku yang menjelaskan standar bahasa lisan dan tertulis dalam bahasa Jerman. Hal ini dijelaskan dalam kata pengantar buku *Duden Grammatik Band 4*:

*“Die Duden Grammatik beschreibt die geschriebene und die gesprochene Standardsprache der Gegenwart. Dabei fußt sie auf dem aktuellen Forschungsstand. Ihre Autorinnen und Autoren sind ausgewiesene Grammatikspezialisten, die an Universitäten bzw. Forschungsinstituten im In- oder Ausland lehren und forschen. Autoren und Redaktion haben sich auch bei der Erarbeitung dieser Neuauflage besonders darum bemüht, schwierige Gegenstände allgemein verständlich darzustellen.”*

Yang dapat diartikan, *Duden Grammatik Band 4* merupakan buku yang menjelaskan standar bahasa lisan dan tertulis dalam bahasa Jerman saat ini. Ini didasarkan pada keadaan penelitian yang aktual. Para penulis buku ini adalah spesialis tata bahasa yang terbukti mengajar dan meneliti di universitas atau lembaga penelitian di Jerman atau di luar negeri. Para penulis dan juga redaksi telah melakukan upaya khusus untuk menyajikan objek yang sulit dengan cara yang mudah dimengerti.

*Duden Grammatik Band 4* merupakan salah satu seri buku dari dua belas seri buku *Duden* yang setiap serinya membahas sebuah tema mengenai bahasa Jerman, misalnya seri pertama *Duden* membahas mengenai *Rechtschreibung*, seri kedua membahas mengenai *Stilwörterbuch*, seri ketiga membahas mengenai *Bildwörterbuch*, dan di dalam seri keempat ini membahas mengenai tema *Grammatik* atau tata bahasa Jerman, termasuk di dalamnya interjeksi. Interjeksi dalam buku *Duden Grammatik Band 4* dijelaskan oleh Prof. Dr. Damaris Nübling.

Pada laman Lembaga Akademi Ilmu Pengetahuan dan Sastra di kota Mainz yaitu Adwmainz menjelaskan bahwa, Nübling merupakan seorang profesor yang ahli dalam bahasa Jerman, penghargaan-penghargaan yang didapatkannya yaitu *Lehrpreis der Universität Mainz (Fachbereich Philologie)* di tahun 2002, *Akademiepreis des Landes Rheinland-Pfalz* di tahun 2013, dan *Konrad-Duden-Preis* di tahun 2014.

Buku selanjutnya yaitu *Deutsche Grammatik*, dalam *Deutsche Grammatik* memaparkan interjeksi dalam bahasa Jerman yang ditulis oleh Gerhard Helbig dan Joachim Buscha. Dalam laman Universitas Leipzig menjelaskan bahwa, Helbig adalah Kepala Departemen Linguistik dari Institut Herder di Universitas Leipzig pada tahun 1967 sampai 1995. Helbig juga menerbitkan hampir 600 karya tentang linguistik bahasa Jerman dengan tema *Deutsch als Fremdsprache* (Bahasa Jerman sebagai bahasa Asing). Dan dalam laman yang sama menjelaskan juga bahwa, Buscha adalah Profesor yang mengajar *Deutsch als Fremdsprache* pada tahun 1991-1993. Buscha juga mendapatkan penghargaan seperti, *Medaille für ausgezeichnete Leistungen* tahun 1967, *Pestalozzi-Medaille (Gold)* tahun 1979, *Ehrennadel der Karl-Marx-Universität Leipzig* tahun 1981, dan *Ehrennadel der DSF (Silber)* tahun 1986. Selain itu buku *Deutsche Grammatik* juga digunakan dalam perkuliahan di Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Negeri Jakarta.

Nübling dalam *Duden Grammatik Band 4* menjelaskan bahwa sebuah interjeksi dapat memiliki lebih dari satu fungsi (makna) dan dapat diketahui berdasarkan intonasi pada interjeksi tersebut. Misalnya interjeksi *ach*, interjeksi

*ach* dengan intonasi nada yang tinggi memiliki fungsi (makna) rasa ragu contohnya “*ach, wirklich?*” (↗), berbeda dengan interjeksi *ach* dengan intonasi nada memanjang yang memiliki fungsi (makna) rasa penyesalan, contohnya “*ach, schade!*” (—); Sedangkan Helbig dan Buscha dalam bukunya *Deutsche Grammatik* memaparkan bahwa interjeksi dapat memiliki lebih dari satu makna dan dapat diketahui berdasarkan dari konteks kalimat. Contohnya interjeksi *ach* dalam kalimat “*Ach, du armes Kind! Tut es sehr weh?*” yang dilihat dari konteks kalimatnya, interjeksi *ach* bermakna rasa sedih atau rasa kasihan. Berbeda dengan interjeksi *ach* dalam kalimat “*Ach, wenn es doch immer so blieb!*” yang bermakna rasa rindu.

Dari pembahasan contoh di atas dapat diketahui bahwa interjeksi menurut *Duden Grammatik Band 4* dan *Deutsche Grammatik* memiliki beberapa persamaan dan perbedaan. Selain persamaan dan perbedaan dalam contoh di atas, dalam *Duden Grammatik Band 4* dijelaskan mengenai interjeksi dan pembagian interjeksi yang dibagi menjadi 2 bagian, berdasarkan fungsi (*expressiv* dan *Appellinterjektionen*) dan berdasarkan bentuk (*einfache Interjektionen* dan *komplexe Interjektionen*). Sedangkan, dalam *Deutsche Grammatik* dibahas mengenai interjeksi dan pembagian interjeksi berdasarkan konteksnya (*Interjektionen mit eindeutigem Gefühlsausdruck* dan *Interjektionen mit mehrdeutigem Gefühlsausdruck*).

Dari kedua buku tersebut dijelaskan mengenai interjeksi dan pembagian interjeksi. Lalu keduanya memiliki sebuah persamaan, yaitu interjeksi memiliki fungsi atau makna yang lebih dari satu. Sedangkan yang membedakannya, *Duden*



*Grammatik Band 4* menjelaskan bahwa interjeksi memiliki lebih dari satu makna berdasarkan intonasinya, akan tetapi *Deutsche Grammatik* menjelaskan bahwa interjeksi memiliki lebih dari satu makna yang berdasarkan pada konteks kalimat. Dengan adanya persamaan dan perbedaan interjeksi dari kedua buku tersebut membuat pemakalah tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai hal itu. Oleh karena itu, persamaan dan perbedaan interjeksi dalam bahasa Jerman menurut *Duden Grammatik Band 4* dan *Deutsche Grammatik* menjadi judul yang menarik dalam makalah komprehensif ini.

Dalam makalah komprehensif ini akan dibahas mengenai persamaan dan perbedaan interjeksi dalam bahasa Jerman menurut *Duden Grammatik Band 4* dan *Deutsche Grammatik*.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana persamaan dan perbedaan interjeksi dalam bahasa Jerman menurut *Duden Grammatik Band 4* dan *Deutsche Grammatik*?

## **1.3 Tujuan**

Tujuan penulisan makalah ini adalah untuk mengetahui persamaan dan perbedaan interjeksi dalam bahasa Jerman menurut *Duden Grammatik Band 4* dan *Deutsche Grammatik*.

## **1.4 Manfaat**

Makalah ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan kepada para pembaca dan pembelajar bahasa Jerman mengenai interjeksi dalam bahasa Jerman menurut *Duden Grammatik Band 4* dan *Deutsche Grammatik*.